

## Penggunaan *Joseigo* dan *Danseigo* dalam *Manga Kocchimuite! Miiko*

Nathania Mariany Vancelin<sup>1</sup>, Satria Ammar Fayadh<sup>2</sup>, Hendri Zuliastutik<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email: <sup>1</sup>natta.ung22@gmail.com <sup>2</sup>satriaammarf@gmail.com

<sup>3</sup>hendri.zuliastutik@unitomo.ac.id

### Abstrak

Konflik identitas gender yang dialami oleh tokoh Natsuki dalam *manga Kocchimuite! Miiko*, tercermin melalui perilaku serta bahasanya yang tidak selaras dengan norma gender tradisional serta peranannya sebagai perempuan yang ditugaskan kepadanya sebagai anggota masyarakat Jepang. Di Jepang, penggunaan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan sehingga menjadi bagian dari representasi bagaimana masing-masing *gender* harus bersikap dan berperilaku, serta bertutur kata layaknya masyarakat Jepang yang seharusnya. Bahasa perempuan umumnya disebut sebagai *joseigo* dan bahasa laki-laki sebagai *danseigo*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas gender Natsuki direpresentasikan melalui bahasa dan konteks sosial dalam *manga* tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sosiolinguistik gender dalam *Kocchimuite! Miiko* 35. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas konstruksi identitas gender dalam interaksi bahasa sehari-hari. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa dari total 59 dialog Natsuki, terdapat 18 data yang tergolong sebagai *danseigo* dan 3 data yang tergolong sebagai *joseigo* serta sisanya bisa digunakan oleh kedua gender sehingga dinamakan netral. Disimpulkan bahwa Natsuki menggunakan *danseigo* sebagai representasi identitas *gendernya* walau bertolak-belakang dengan tuntutan masyarakat untuk menggunakan *joseigo*. Kontribusi penelitian ini memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya melalui pendekatan psikolinguistik, dengan kajian penggunaan bahasa dan intrinsik dari dalam diri secara psikologis.

**Keywords:** *danseigo*; *joseigo*; LGBT; ragam bahasa; sosiolinguistik.

### *Joseigo and Danseigo Usage within Kocchimuite! Miiko Manga*

#### Abstract

Gender identity conflict that Natsuki's been facing in *Kocchimuite! Miiko* manga has been reflected in her daily behavior and speech that has been deemed opposing to traditional gender norms within Japanese society. Japanese women and men have different style in daily languages; female's language is called *joseigo* and male's language is called *danseigo*. This research's purpose is to analyze how Natsuki's gender identity represented in her choice of language and social context despite of society's norms within the manga. Research method within this research is descriptive qualitative in which describe how Natsuki perceive her gender through choice of language and words, as well social context that affect variety of language used within society, through gender sociolinguistic point of

*view. From total of 59 Natsuki's dialog within Kocchimuite! Miiko volume 35 manga, 18 data analyzed as danseigo and 3 analyzed as joseigo. The rest of data is considered gender neutral and can be used by both gender. Based on the result, it is safe to say that Natsuki tends to express her gender through her choice of language (in this case danseigo) despite society's norm in which female supposed to use joseigo. This research might opens future research in psycholinguistic.*

**Keywords:** *danseigo; joseigo; language varieties; LGBT; sociolinguistic.*

## **A. Pendahuluan**

Salah satu keberagaman dalam masyarakat, yaitu identitas gender merupakan bagaimana seseorang mengidentifikasi diri mereka dalam hal gender, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka berbicara dan menggunakan bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga sebagai refleksi dari identitas sosial dan budaya seseorang. Sociolinguistik gender, sebuah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara gender dan bahasa, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana identitas gender memengaruhi penggunaan bahasa (Febriani, 2021:12). Sociolinguistik gender mengkaji bagaimana norma-norma gender dalam masyarakat memengaruhi cara orang berbicara, pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa. Norma gender, yaitu

harapan dan aturan sosial tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, dapat memengaruhi cara seseorang berbicara, termasuk nada suara, volume, dan kecepatan bicara.

Norma gender juga dapat memengaruhi topik pembicaraan dan gaya bahasa yang digunakan. Sebagai contoh, perempuan mungkin diharapkan untuk berbicara dengan nada yang lebih lembut dan kecepatan yang lebih lambat, sementara laki-laki mungkin diharapkan untuk berbicara dengan nada yang lebih tegas dan kecepatan yang lebih cepat. Norma gender juga dapat memengaruhi topik pembicaraan. Perempuan mungkin diharapkan untuk membahas topik yang dianggap "feminim", seperti keluarga dan hubungan, sementara laki-laki mungkin diharapkan untuk membahas topik yang dianggap "maskulin", seperti olahraga dan politik. Keberagaman dan ciri khas

dari individu memengaruhi gaya bahasa, cara penyampaian, serta bentuk dari bahasa itu sendiri, sehingga muncul konteks dan makna sosial (Holmes, dalam Adnyani 2021:1).

Selain itu, perempuan cenderung menggunakan bahasa yang lebih halus dan sopan, sementara laki-laki cenderung menggunakan bahasa yang lebih langsung dan tegas (Guming, 2024:238). Pendapat ini didukung pendapat lain yang menyatakan bahwa perempuan cenderung menggunakan bahasa untuk membangun hubungan, sementara laki-laki cenderung menggunakan bahasa untuk menegaskan dominasi (Mamentu. 2022:8). Identitas gender dapat memengaruhi berbagai aspek penggunaan bahasa, termasuk pilihan kata, nada suara, dan gaya bahasa. Penerapan konsep sosiolinguistik gender dalam analisis bahasa dapat membantu dalam memahami bagaimana identitas gender memengaruhi cara seseorang berbicara dan menggunakan bahasa. Dengan menganalisis penggunaan bahasa khususnya *joseigo* dan

*danseigo*, peneliti dapat memperoleh wawasan tentang bagaimana norma-norma gender dalam masyarakat memengaruhi perilaku bahasa dan bagaimana identitas gender dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa. Penelitian tentang sosiolinguistik gender dapat memberikan kontribusi penting untuk memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat (Mesthrie, 2011:10).

Penuturan bahasa berdasarkan gender di Jepang yang telah dikenal dan diteliti adalah *joseigo* atau *onna kotoba* yang merupakan bahasa eksklusif wanita, serta *danseigo* atau *otoko kotoba* yang merupakan bahasa eksklusif pria. Namun dewasa ini, muncul juga istilah bahasa baru yang disebut *onee kotoba* yaitu bahasa yang digunakan oleh transgender atau pria yang berperilaku layaknya seorang wanita. Keterbukaan akan isu gender mengaburkan pemisah antarapria dan wanita atau dengan istilah *genderless*. Sebagai contoh, dalam budaya seni peran di Jepang, seperti *kabuki* dan *noh* tokoh wanita yang digambarkan sebenarnya sebagian besar atau pada sebagian

kasus wajib diperankan oleh pria. Oleh karena itu sudah semakin “lazim” penggunaan bahasa tanpa menyesuaikan dengan yang diketahui secara tradisional.

*Joseigo* didefinisikan sebagai cara berbahasa baik istilah, aksen, intonasi, pengucapan, dan tata bahasa yang hanya digunakan oleh wanita Jepang (Adnyani, 2020:77). Lebih lanjut, Adnyani (2020:110-113) juga merangkum pendapat ahli-ahli mengenai karakteristik *joseigo* adalah sebagai berikut:

1. Kata ganti persona

Persona pertama: *atashi, atakushi, atashitachi, atashira, atai, uchi*

2. Partikel akhir kalimat: *wa, wa ne, wayo, wayone, dawa, nano, nanone, nanoyo, nanoyone, noyo, kashira, none, noyone, te yo, mon ne, mono, mon, no, deshou*

3. Kesantunan

- a. Lebih sering menggunakan *keigo* seperti *irassharu* dan *itadaku*
- b. Lebih sering menggunakan prefiks *o* dan *go*

4. Adverbia: *amari, bakkari, chotto, zenzen, zettai, sugoi, yappari, sukoshi* dibandingkan pria.
5. Kalimat Imperatif: bentuk *-te+ne*, bentuk *-nai+de*, bentuk *-nai+de + ne*; *-te kudasai*
6. Interjeksi: lebih sering digunakan wanita, seperti *ara, maa*, dsb.

Begitu pula halnya dengan *joseigo*, *danseigo* juga merupakan cara berbahasa yang eksklusif digunakan oleh pria Jepang baik istilah, aksen, intonasi, pengucapan, dan tata bahasanya (Adnyani, 2020:72). Karakteristik dari *danseigo* secara umum bisa dikatakan bebas sehingga hanya perlu memerhatikan untuk tidak menggunakan bahasa yang biasanya digunakan wanita dan diucapkan untuk menunjukkan maskulinitasnya. Karakteristiknya lebih lanjut dijabarkan dalam penjelasan berikut (2020:110-113):

1. Kata ganti persona

- a. Persona pertama: *ore, washi, boku, jibun*
- b. Persona kedua: *kimi, omae, teme, kisama*
- c. Persona ketiga: *yatsu, koitsu, soitsu, aitsu*

2. Partikel akhir kalimat: *ze, zo, yo, ai* dan *oi* menjadi *ee, da, dane, dayo, dana, dayone, darou, -ou ka*
3. Kesantunan
  - a. *Keigo* lebih jarang digunakan dalam percakapan kasual
  - b. Prefiks *o* dan *go* lebih jarang digunakan.
4. Adverbia jarang digunakan oleh pria
5. Kalimat Imperatif: bentuk *-rou; -rou + yo; -ru + na; -ru + na + yo*

Bentuk penggunaan *joseigo* dan *danseigo* ini dapat dijumpai di dalam *manga*. *Manga* merupakan bentuk seni naratif visual yang telah menjadi bagian dari kebudayaan Jepang ini telah populer di berbagai belahan dunia, memiliki potensi yang besar untuk mengeksplorasi isu-isu gender, termasuk identitas gender dan representasi gender. Formatnya yang unik, menggabungkan gambar dan teks, memungkinkan pengarang untuk menghadirkan karakter dan cerita yang kompleks dengan cara yang tidak dapat dicapai oleh media lain (Hasanah, 2021:8). Kemampuan *manga* untuk menggambarkan secara visual pengalaman dan perspektif

karakter yang beragam dalam hal identitas gender, menantang norma-norma gender yang berlaku di masyarakat, dan menghadirkan representasi gender yang lebih beragam dan inklusif menjadikan *manga* sebagai media yang efektif untuk mengeksplorasi isu-isu gender.

Penelitian terdahulu terkait *danseigo* oleh tokoh wanita yaitu penelitian oleh Yulinda & Hadiutomo (2017). Dalam penelitian ini, tokoh wanita menggunakan *danseigo* memiliki tujuan yang berkaitan dengan emosional dari sang penutur, terutama dalam menegur, meluapkan kekesalan maupun semangat, mengungkapkan teguran maupun perintah serta mengejek (Yulinda & Hadiutomo, 2017:102). Perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian ini adalah adanya konflik identitas gender yang dialami sehingga menimbulkan adanya penyimpangan penggunaan bahasa yang ada dalam masyarakat Jepang, yaitu perempuan yang merasa dirinya laki-laki menggunakan bahasa laki-laki.

*Manga Kocchimuite! Miiko* dipilih sebagai objek penelitian

karena beberapa alasan. Pertama, *manga* ini menceritakan keseharian anak remaja putri bernama Miiko, yang ceria dan memiliki banyak teman. Berbagai macam tokoh dalam cerita ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana identitas gender dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa dan perilaku. Kedua, *manga* ini berlatar di sekolah menengah pertama, yang merupakan lingkungan sosial penting bagi perkembangan identitas gender. Analisis bahasa dan perilaku karakter dalam konteks ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh norma-norma gender pada remaja dan anak-anak. Ketiga, *manga* ini memiliki dialog yang kaya dan beragam, yang dapat dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana karakter menggunakan bahasa untuk mengekspresikan identitas gender (Sanjani, 2019:505). Keempat, *manga* ini digunakan sebagai media untuk menormalisasi LGBT oleh pemerintah Jepang (Armatya, 2023:7). Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk membahas tentang

*joseigo* dan *danseigo* dalam *manga Kocchimate! Miiko*.

Tokoh Natsuki dalam *manga Kocchimate! Miiko* adalah seorang remaja yang mengalami konflik identitas gender. Natsuki, terlahir sebagai seorang perempuan, namun sejak kecil ia merasa bahwa dirinya adalah seorang laki-laki. Ia lebih suka memakai celana dan berlari serta bermain dengan bebas dengan anak-anak laki-laki sebayanya. Pakaian dengan renda, rok, atau yang terkesan feminin sangat ditolak olehnya dan ia mulai merasa terganggu dengan pertumbuhan fisiknya sebagai wanita menjelang masa pubertasnya. Perilaku Natsuki yang tidak sesuai dengan norma gender tradisional dapat diartikan sebagai ekspresi dari ketidaksesuaian antara identitas gendernya dengan gender yang ditugaskan kepadanya.

Tokoh Natsuki menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik gender dan bahasa karena menghadirkan contoh bagaimana identitas gender dapat dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui bahasa dan perilaku. Meskipun ia seorang remaja perempuan, ia menggunakan

tata bahasa yang cenderung maskulin dan netral pada waktu tertentu. Analisis terhadap penggunaan bahasa dan perilaku Natsuki dapat memberikan wawasan tentang bagaimana individu yang mengalami konflik identitas gender mengekspresikan diri mereka dalam konteks sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana ragam bahasa yang digunakan oleh tokoh Natsuki dalam *manga* "Kocchimuite! Miiko" mencerminkan identitas gendernya (Sugiyono, 2019:210). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam penggunaan bahasa dalam konteks identitas gender. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data dari *manga* "Kocchimuite! Miiko" volume 35 khususnya dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh Natsuki. Data dikumpulkan melalui teknik simak-catat, yaitu dengan membaca dan mencatat secara cermat setiap dialog yang relevan. Selanjutnya,

data dianalisis dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik gender dan bahasa. Fokus analisisnya adalah pada bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan identitas gender dan bagaimana penggunaan bahasa tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis ragam bahasa, analisis wacana, dan analisis semantik.

Analisis data penelitian ini akan berfokus pada bahasa yang digunakan oleh Natsuki, apakah termasuk dalam ragam bahasa *danseigo*, *joseigo*, atau netral. Acuan analisis didasarkan dari tabel karakteristik bahasa *joseigo*, *danseigo*, serta netral yang dirangkum dari berbagai sumber oleh Adnyani (2020). Sumber data diambil dari dialog tokoh Natsuki dalam *tankobon manga Kocchimuite Miiko!* vol. 35 *chapter* "Natsuki to iu Ko" 1 sampai 3. Selanjutnya, penyebutan *chapter* akan disingkat menjadi nomor 1, 2, dan 3 saja.

## **C. Hasil Dan Pembahasan**

*Chapter* 1 merupakan fase perkenalan tokoh Natsuki oleh

pengarang karena merupakan tokoh yang baru pertama kali muncul dalam serial *manga* Kocchimuite Miiko. Pada *chapter* ini, Natsuki masih mengenakan baju seragam perempuan seperti siswi pada umumnya, namun ia dinilai terlalu akrab dengan para murid laki-laki dan tidak pernah mengikuti aktivitas

berenang di sekolah. Para siswi-siswi mulai memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sehingga muncullah konflik antara Natsuki dan para siswi di kelasnya, terkecuali Miiko. Data yang didapat pada *chapter* 1 beserta analisisnya dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1: Analisis Ragam Bahasa *Chapter* 1

Chapter	No	Halaman	Dialog	Analisis Bahasa
1	(1)	115	おはようっケンタ！ <i>Ohayou, Kenta!</i>  Selamat pagi, Kenta!	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
1	(2)	115	バーカ <u>チヨロイ</u> よあんなのー <i>Baaka choroiyo anna no-</i>  Bodoh, begitu saya ya gampang lah..	<b>Danseigo.</b> Partikel “yo” setelah kata sifat-i bersifat maskulin.
1	(3)	115	<u>おーす</u> 竜平！ <i>Oosu Tappei!</i>  Pagi Tappei!	<b>Danseigo.</b> “Oosu” merupakan bentuk maskulin dari <i>ohayou gozaimasu</i> dalam bahasa anak muda.
1	(4)	115	まーな！ <i>Maana!</i>  Yaa gitulah!	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
1	(5)	120	みい子!? 知らなかった... <i>Miiko!? Shiranakatta...</i>  Miiko!? Aku baru tahu...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
1	(6)	122	あっ二丁目!! <i>A, Nichoume!!</i>  Ah, Nichoume!!	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
1	(7)	124	うんバイバイ <i>Un bai bai</i>  Yep, dadah	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.

1	(8)	126	朝微熱があるから... <i>Asa binetsu ga aru kara...</i>  Karena tadi pagi agak demam...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
1	(9)	127	しかたない <u>だ</u> ろう。熱があるんだから! <i>Shikatanai darou. Netsu ga arundakara!</i>  Ya mau gimana lagi? 'Kan aku demam!	<b>Danseigo.</b> Penggunaan "darou" di akhir kalimat bersifat maskulin.
1	(10)	128	水着とか更衣室とか <i>Mizugi toka kouishitsu toka</i>  Baju renang atau ruang ganti baju misalnya	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
1	(11)	129	ありえない..... <i>Arienai.....</i>  Mustahil.....	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
1	(12)	129	女だって思われたくないん <u>だ</u> ... <i>Onnadatte omowaretakunainanda...</i>  Aku tak ingin menganggap diriku sebagai perempuan...	<b>Danseigo.</b> Partikel "da" di akhir kalimat bersifat maskulin.
<b>Total Danseigo: 4 data</b>			<b>Total Bahasa Netral: 8 data</b>	<b>Total Joseigo: nihil</b>

Dari 12 data di atas, maka dapat dilihat bahwa terdapat 4 ragam *danseigo* dan sisanya berupa bahasa yang netral digunakan oleh siapapun. Dari *chapter* 1 dapat dilihat bahwa Natsuki tidak menggunakan bahasa yang berkesan feminim sama sekali. Ragam bahasa *danseigo* nampak pada saat berinteraksi dengan para siswa laki-laki. Selain itu, *danseigo* juga muncul saat dialog yang memiliki penekanan terhadap perasaan atau opininya.

Memasuki *chapter* 2, konflik yang timbul antara Natsuki dan siswi sekelasnya membuat ia pada akhirnya membuka diri dan menceritakan kegelisahannya terkait gender yang ia geluti sejak berusia 3 tahun serta bagaimana orang tuanya (terutama sang ibu) berusaha untuk membuat Natsuki tetap feminin. Meskipun dilahirkan sebagai perempuan, namun Natsuki merasa bahwa ia adalah seorang laki-laki. Dari sana, Miiko yang

pada awalnya hanya mengetahui stigma, peran, dan label pembeda perempuan dan laki-laki, mulai memahami mengenai isu transgender yang dialami oleh teman barunya ini. Miiko yang berpikiran terbuka dan positif kemudian membuat Natsuki merasa dimengerti. Miiko bahkan sampai mendorong keinginan Natsuki untuk pertama kalinya membeli pakaian laki-laki yang terkesan keren sebagai bentuk ekspresi dirinya yang sebenarnya.

Setelah berbelanja dan langsung mengenakan pakaian

yang dibeli, mereka langsung pergi untuk menjemput adik mereka di tempat penitipan anak yang secara kebetulan ditiptkan di tempat yang sama. Setibanya di sana, banyak yang terkejut melihat penampilan baru Natsuki, namun Asada, seorang guru di tempat penitipan memuji dengan riang penampilan baru Natsuki. Ia pun menangis karena tersentuh akan pujian yang didapatkan dan perasaannya tak dapat terbendung lagi. Tabel di bawah ini merupakan hasil analisis ragam bahasa Natsuki dalam *chapter 2*.

Tabel 2: Analisis Ragam Bahasa *Chapter 2*

Chapter	No	Halaman	Dialog	Analisis Bahasa
2	(13)	132	だれにも言わないで! <i>Dare ni mo iwanaide!</i>  Jangan bilang ke siapapun!	<b>Joseigo.</b> Penggunaan partikel “ <i>naide</i> ” di akhir bentuk kalimat perintah atau larangan ini cenderung digunakan oleh perempuan.
2	(14)	134	ありがとう.....上がる? だれもないけど... <i>Arigatou..... Agaru? Daremo inai kedo...</i>  Terima kasih... Mau masuk? Tapi ga ada siapa-siapa sih...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
2	(15)	134	カーテンお母さんの趣味だから <i>Kaaten okaasan no shumi dakara</i>  Karena tirai ini hasil dari hobi ibuku	<b>Netral.</b> Meskipun terdapat imbuhan partikel “ <i>o</i> ” sebelum kata “ <i>kaasan</i> ”, namun tidak dapat dinilai sebagai bentuk feminine karena ibu merupakan kata atau orang yang sewajarnya

				dihormati oleh semua anak baik laki-laki maupun perempuan.
2	(16)	135	<p>嫌とかじゃなくて、<u>男なの!!</u> からだは女だけど...</p> <p><i>Iyato jyanakute, otoko na no! Karada wa onna dakedo...</i></p> <p>Bukannya ga mau, tapi aku laki-laki! Walaupun fisikku memang tubuh perempuan...</p>	<b>Joseigo.</b> Partikel “no” di akhir kata benda sebagai penegasan atau kalimat deklaratif ini terkesan agak feminin.
2	(17)	135	<p>「男っぽい」とか<u>じゃないよ!!</u></p> <p><i>[Otokoppoi] toka jyanai yo!!</i></p> <p>Seperti tomboy pun bukan!!</p>	<b>Danseigo.</b> Partikel <i>yo</i> setelah kata sifat-i bersifat maskulin.
2	(18)	135	<p>男!! <u>男なんだよ!!</u></p> <p><i>Otoko!! Otoko nan da yo!!</i></p> <p>Laki-laki!! Aku adalah laki-laki!!</p>	<b>Danseigo.</b> Kalimat berakhiran “ <i>da yo</i> ” merupakan penegasan yang bersifat maskulin.
2	(19)	136	<p>最初に気づいたのは 3 歳のとき...</p> <p><i>Saisho ni kidzuita no wa 3 sai no toki...</i></p> <p>Aku pertama kali menyadarinya waktu umur 3 tahun...</p>	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
2	(20)	136	<p>幼稚園の入園式でスカートの制服とレースのくつした着せられそうになって...</p> <p><i>Youchien no nyuushiki de sukaato no seifuku to reesu no kutsu shita kisaesou ni natte...</i></p> <p>Aku disuruh memakai rok dan seragam sekolah juga kaus kaki yang berenda....</p>	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
2	(21)	136	<p>結局泣きつかれてそのかっ こで連れていかれて... その ときのくやしさを今でも はっきり覚えてる...</p> <p><i>Kekkyoku nakitsukarete sono kakko de tsurete ikarete... Sono toki no kuyashisa o ima demo hakkiri oboeteru...</i></p> <p>Pada akhirnya, aku menangis menjadi-jadinya dengan hati yang hancur... Sampai</p>	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.

			sekarang pun kepahitan itu masih jelas sekali teringat olehku...	
2	(22)	136	<p>小学校はズボンで男子と走り回ってたからまだよかった。でも高学年になると胸が出てきてショックで...中学生になると制服が...</p> <p><i>Shogakko wa zubon de danshi to hashirimawatteta kara mada yokatta. Demo kougakunen ni naruto mune ga detekite shokku de... Chuugakusei ni naruto seifuku ga...</i></p> <p>Di SD masih oke, soalnya masih pakai celana panjang jadi bisa lari-lari sama teman-teman cowok. Tapi sejak aku menjadi senior, dadaku mulai tumbuh sehingga membuat syok... Di SMP pun seragamnya...</p>	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
2	(23)	136	<p>制服作るときお母さんに思いきって言ったんだけど...</p> <p><i>Seifuku tsukuru toki okaasan ni omoi kitte ittandakedo...</i></p> <p>Saat menjahit seragam sekolah, dengan berani kuungkapkan kepada ibu, tapi...</p>	<b>Netral.</b> Meskipun terdapat imbuhan partikel “o” sebelum kata “ <i>kaasan</i> ”, namun tidak dapat dinilai sebagai bentuk feminine karena ibu merupakan kata atau orang yang sewajarnya dihormati oleh semua anak baik laki-laki maupun perempuan.
2	(24)	137	<p>オレ...自分が男としか思えないんだセーラー服はぜったい嫌だ!!</p> <p><i>Ore... Jibun ga otokoto shika omoenainda seeraa fuku wa zettai iya da!!</i></p> <p>Aku... Diriku adalah lelaki, jadi tak mungkin aku mau pakai seragam <i>sailor</i>!!</p>	<b>Danseigo.</b> Kata “ <i>ore</i> ” merupakan kata ganti persona pertama yang hanya digunakan oleh laki-laki. Ditambah lagi partikel “ <i>da</i> ” di akhir kalimat memberi penegasan yang bersifat maskulin.
2	(25)	137	<p>「なおる」ってなんだよ... オレなおさなきやいけないもんなのかよ!?</p> <p><i>[Naoru] te nan da yo... ore naosanakya ikenai mon nano ka yo!?</i></p>	<b>Danseigo.</b> Partikel “ <i>nan da</i> ” di akhir kalimat pertama, penggunaan “ <i>ore</i> ” sebagai kata ganti persona pertama, serta akhiran “ <i>ka yo</i> ” di kalimat kedua sangat menggambarkan

			“Pulih” tuh apa... Memangnya aku ini harus dipulihkan apa!?	maskulinitas yang digunakan oleh laki-laki.
2	(26)	137	同じころネットで調べてみたら... <i>Onaji koro netto de shirabete mitara...</i>  Aku pun mencoba mencari-cari di internet...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik gender tertentu.
2	(27)	138	世の中にはほかにもいっぱいいるって知ったんだ...すごくうれしかった!! <i>Yo no naka ni wa hokanimo ippai irutte shittanda... Sugoku ureshikatta!!</i>  Aku baru tahu kalau di dunia ini juga banyak orang sepertiku... Aku senang bukan main!!	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik gender tertentu.
2	(28)	138	「トランスジェンダー」っていうんだからだの性別と自分が思っている性別がちがう人... <i>[Toransujendaa] tte iunda karada no seibetsu to jibun ga omotteiru seibetsu ga chigau hito...</i>  Disebut “Transgender” karena seseorang merasa fisik dan mentalnya tak sesuai jenisnya....	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik gender tertentu.
2	(29)	138	.....ひく? ..... <i>Hiku?</i>  .....Ragu ya?	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik gender tertentu.
2	(30)	140	うん...女の水着着てからだ出すなんてありえないよ... <i>Un... Onna no mizugi kite karada dasu nante arienai yo...</i>  Ya... Aku tak bisa kalau pakai baju renang perempuan yang menunjukkan bentuk tubuh...	<b>Danseigo.</b> Partikel <i>yo</i> setelah kata sifat-i bersifat maskulin.
2	(31)	140	きょう志村と上野にせめられてなんで <b>オレ</b> こんなかっこしてるんだって思って...	<b>Danseigo.</b> Kata “ <i>ore</i> ” merupakan kata ganti persona pertama yang hanya digunakan oleh laki-laki.

			<p><i>Kyou Tanimura to Ueno ni samerarete nande ore konna kakko shiterundatte omotte...</i></p> <p>Hari ini aku tersadar karena Tanimura dan Ueno, kenapa aku berpikiran seperti ini...</p>	
2	(32)	140	<p>もう限界だよ..... <i>Mou genkai da yo.....</i></p> <p>Aku sudah tak tahan lagi....</p>	<p><b>Danseigo.</b> Kalimat berakhiran “da yo” merupakan penegasan yang bersifat maskulin.</p>
2	(33)	141	<p>これ？これお父さんのTシャツだよ <i>Kore? Kore otousan no Tshatsu da yo</i></p> <p>Ini? Ini kaos punya ayahku...</p>	<p><b>Danseigo.</b> Kalimat berakhiran “da yo” merupakan penegasan yang bersifat maskulin.</p>
2	(34)	141	<p>お父さんが買ってくる「ボーイッシュな女の服」着たくなくて... <i>Otousan ga kattekuru [booisshuna onna no fuku] kitakunakute...</i></p> <p>Aku tak mau pakai baju perempuan tomboi yang dibelikan ayahku...</p>	<p><b>Netral.</b> Meskipun terdapat imbuhan partikel “o” sebelum kata “<i>otousan</i>”, namun tidak dapat dinilai sebagai bentuk feminine karena ayah merupakan kata atau orang yang sewajarnya dihormati oleh semua anak baik laki-laki maupun perempuan.</p>
2	(35)	142	<p>かっこいいメンズの服着てみたいよ... <i>Kakkooi menzu no fuku kitemitai yo...</i></p> <p>Aku ingin sekali coba pakai baju cowok yang keren...</p>	<p><b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.</p>
2	(36)	142	<p>お年玉もってきちゃった... <i>Otohidama tte kichatta...</i></p> <p>Akhirnya aku bawa uang angpao deh...</p>	<p><b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.</p>
2	(37)	143	<p>このバッグ胸かくせていいな... <i>Kono baggu mune kakusete ii na...</i></p> <p>Tas ini bagus ya untuk menutupi bagian dada...</p>	<p><b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.</p>
2	(38)	143	<p>このパンツ...変じゃない？ <i>Kono pantsu... Hen jyanai?</i></p>	<p><b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.</p>

2	(39)	143	あっ、 <u>オレ</u> もだ!! A, <i>oremo da!!</i>  Ah, aku juga!!	<b>Danseigo.</b> Kata “ <i>ore</i> ” merupakan kata ganti persona pertama yang hanya digunakan oleh laki-laki. Ditambah lagi partikel “ <i>da</i> ” di akhir kalimat memberi penegasan yang bersifat maskulin.
2	(40)	144	すみませんおそくなりました た~~~~!! <i>Sumimasen osoku narimashita~~~!!</i>  Maaf saya terlambat~~!!	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
<b>Total Danseigo: 9 data</b>			<b>Total Bahasa Netral: 17 data</b>	<b>Total Joseigo: 2 data</b>

Berdasarkan total 28 data di atas, ditemukan adanya 2 data yang mengandung unsur ragam bahasa *joseigo*, 9 data *danseigo* dan 17 data yang netral. Dibandingkan *chapter* sebelumnya, disini dijumpai 2 data yang mengandung kesan feminin. Pada data (13), penggunaan “*nai de*” yang digunakan dalam kalimat yang bermaksud *negative command* ini merupakan bentuk yang lebih halus daripada penggunaan kata perintah direktif seperti *meirei kei* yang lebih “kasar” kesannya. Meskipun ditemukan 2 data *joseigo*, namun jika dilihat perbandingannya dengan *danseigo* yang berjumlah 9 data, maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan dan dominansi bahasa maskulin daripada sisi

feminin dalam penggunaan bahasa Natsuki. Selaras dengan analisis data di *chapter* 1, data-data yang dianalisis sebagai *danseigo* di *chapter* 2 ini hampir seluruhnya muncul saat Natsuki menekankan perasaan, emosi, serta pandangannya dalam kalimat yang diucapkan.

Natsuki yang menangis ditenangkan di suatu ruangan terpisah bersama sang guru baru dan Miiko. Asada memberikan pandangannya sebagai seorang yang juga adalah transgender. Natsuki kemudian memantapkan hati untuk secara terbuka hidup sesuai dengan jati dirinya dan mulai mengenakan *jersey* yang netral untuk kesehariannya di sekolah. Konfrontasi dengan ibu Natsuki pun

terjadi dan pada akhirnya pihak sekolah pun mengizinkan Natsuki untuk menggunakan *jersey* dan tidak lagi mengenakan seragam siswi selama di sekolah. Siswi-siswi yang berkonflik dengan Natsuki pun diberi

pengertian oleh Natsuki sehingga semuanya dapat kembali rukun. Analisis dari ragam bahasa dalam chapter 3 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3: Analisis Ragam Bahasa *Chapter 3*

Chapter	No	Halaman	Dialog	Analisis
3	(41)	150	ごめんなさい。こんな...泣い ちやって... <i>Gomennasai. Konna... Naichatte...</i>  Maafkan. Aku sampai menangis seperti ini...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(42)	153	<u>オレ</u> ...もうセーラー服着な い! 着られない! <i>Ore... Mou seeraa fuku kinai! Kirarenai!</i>  Aku... Tak akan lagi pakai seragam <i>sailor</i> ! Tak bisa lagi kupakai!!	<b>Danseigo.</b> Kata “ <i>ore</i> ” merupakan kata ganti persona pertama yang hanya digunakan oleh laki-laki.
3	(43)	153	明日から学校ジャージで行 く!! <i>Ashita kara gakkou jyaaji de iku!!</i>  Mulai besok aku bakal pergi ke sekolah pakai <i>jersey</i> !!	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(44)	153	でも目立つよね、ジャージ登 校禁止だし... <i>Demo metatsuyo ne, jyaaji toukou kinshi shi...</i>  Tapi pasti mencolok ya, sekolah juga melarang pakai <i>jersey</i> di jam sekolah...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(45)	154	お母さん... <i>Okaasan...</i>  Ibu...	<b>Netral.</b> Meskipun terdapat imbuhan partikel “ <i>o</i> ” sebelum kata “ <i>kaa san</i> ”, namun tidak dapat dinilai sebagai bentuk feminine karena ibu merupakan kata atau

				orang yang sewajarnya dihormati oleh semua anak baik laki-laki maupun perempuan.
3	(46)	155	これがオレの着たい服なんだ ... <i>Kore ga ore no kitai fukunanda...</i>  Ini baju yang mau kupakai...	<b>Danseigo.</b> Kata “ <i>ore</i> ” merupakan kata ganti persona pertama yang hanya digunakan oleh laki-laki. Ditambah lagi partikel “ <i>da</i> ” di akhir kalimat memberi penegasan yang bersifat maskulin.
3	(47)	155	うんみい子... <i>Un Miiko...</i>  Oke Miiko...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(48)	155	持つよ <i>Motsu yo</i>  Aku saja yang bawa	<b>Danseigo.</b> Partikel “ <i>yo</i> ” yang menempel setelah bentuk kamus kata kerja mengindikasikan kalimat imperatif yang maskulin.
3	(49)	156	ありがとうみい子、また明日 ... <i>Arigatou Miiko, mata ashita...</i>  Makasih Miiko, sampai besok...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(50)	157	あ...ありがとうございます!! <i>A... Arigatou gozaimasu!!</i>  Te... Terima kasih banyak!!	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(51)	160	せっ、先生に話してみたら... <i>Se, sensei ni hanashitemitara...</i>  Aku coba membicarakannya dengan pak Guru....	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(52)	162	だろ? <i>Daro?</i>  Ya kan?	<b>Danseigo.</b> Penggunaan “ <i>darou</i> ” sebagai ucapan maskulin untuk mengkonfirmasi sesuatu dari orang lain.
3	(53)	164	プールのことだけどズル休み じゃないんだ... <i>Puuru no koto dakedo zuruyasumi jyanainda...</i>  Soal pelajaran renang, aku bukannya enak-enakan bolos....	<b>Danseigo.</b> Penggunaan “ <i>nda</i> ” sebagai akhiran kalimat menjadi penegasan yang lebih condong kesannya ke maskulinitas.
3	(54)	164	かわりにレポート提出するし <i>Kawari ni repooto teishutsu suru shi</i>	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.

			Sebagai gantinya, aku harus mengumpulkan laporan juga	
3	(55)	164	ほかの人に言わないでね... <i>Hokano hito ni iwanaide ne..</i>  Jangan bilang ke orang lain ya..	<b>Joseigo.</b> Penggunaan partikel “ <i>naide</i> ” dan diikuti dengan “ <i>ne</i> ” di akhir bentuk kalimat perintah atau larangan ini cenderung digunakan oleh perempuan karena terkesan lebih halus.
3	(56)	165	ということです... <i>Toiu koto desu...</i>  Jadi begitu ceritanya...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(57)	165	え、うん... <i>E, un...</i>  Eh, ya...	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(58)	165	いや、いいよ <i>Iya, iiyo</i>  Nggak, gapapa kok	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
3	(59)	166	おはようっみい子！ <i>Ohayou Miiko!</i>  Pagi Miiko!	<b>Netral.</b> Tidak terdeteksi karakteristik <i>gender</i> tertentu.
<b>Total Danseigo: 5 data</b>			<b>Total Bahasa Netral: 13 data</b>	<b>Total Joseigo: 1 data</b>

Pada *chapter* ini, analisis data yang didapatkan adalah 5 *danseigo*, 1 *joseigo* serta 13 data yang dinilai netral. Seperti halnya dalam *chapter* 1 dan 2, perbandingan penggunaan bahasa maskulin lebih banyak daripada bahasa feminin. Resolusi Natsuki untuk hidup sesuai pandangan dirinya bahwa ia bergender laki-laki membuatnya lebih banyak menggunakan kalimat maskulin atau netral. Namun pada konteks dimana diperlukan kehalusan

dari suatu ucapan, maka penggunaan bahasa yang digunakan terkesan lebih feminin, seperti pada analisis data (55). Perlu diingat bahwa di Jepang, ada kecenderungan yang mengharuskan wanita untuk lebih halus dalam tindak tuturnya. Selain itu, penyesuaian diri sesuai dengan konteks juga merupakan hal yang penting dalam berbahasa Jepang.

#### D. Simpulan

Setiap bahasa memiliki keunikan dan karakteristik bahasa, tidak terkecuali bahasa Jepang. Kajian sosiolinguistik yang merupakan sarana kajian bagi para linguis dan pembelajar untuk melihat bahasa dari sudut pandang masyarakat. Gender yang ada dalam masyarakat juga memengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan. Dari seluruh pemaparan teori dan analisis data di atas, maka dapat dilihat bahwa fenomena gender yang ternyata bukan berdasarkan jenis kelamin juga memengaruhi penggunaan bahasa seseorang. *Danseigo* dan *joseigo* merupakan ragam bahasa yang saat ini dapat dikaji berdasarkan gender seseorang. Terutama di Jepang yang juga saat ini telah perlahan-lahan mulai terbuka akan isu gender termasuk LGBT dalam masyarakat.

Fenomena gender ini dapat dilihat dalam *manga Kocchimuite! Miiko* volume 35 yang mana terdapat tokoh Natsuki yang adalah seorang murid SMP yang merasa dirinya adalah laki-laki walaupun terlahir sebagai perempuan. Representasi

pandangan dirinya sebagai laki-laki kemudian tercermin dalam tutur bahasanya yang terkesan maskulin, terutama pada saat berinteraksi dengan para siswa di sekitarnya. Namun Natsuki juga dapat menempatkan konteks dengan baik dan menggunakan bahasa yang netral serta halus ketika berbicara dengan orang yang ia hormati. Kemudian tutur kata yang lebih halus juga muncul ketika melontarkan kalimat permintaan atau larangan yang bersifat indirektif. Dari keseluruhan *chapter* 1 sampai 3, dari total 59 data, maka jika dijumlahkan keseluruhannya, terdapat 18 data yang teranalisis sebagai *danseigo*, 3 data *joseigo* dan sisanya merupakan bahasa yang netral. Maka dari perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pandangan gender dari seseorang dapat tercermin dalam penggunaan bahasanya, namun tetap sesuai dengan konteks dan kepada siapa ia berbicara.

Penelitian ini dapat menjadi salah satu batu pijakan untuk penelitian selanjutnya dengan pendekatan yang lain. Seperti misalnya pendekatan psikolinguistik yang mengkaji

cerminan gambaran diri dan segi psikologis yang memengaruhi penggunaan bahasa Natsuki yang adalah seorang transgender. Sebagaimana artikel ini juga mendapatkan manfaat dari penelitian sebelumnya yang membuka jalan bagi para pembaca dan pembelajar lainnya. Studi mengenai gender khususnya masih sangat banyak yang dapat dikaji dan dapat memberikan banyak manfaat pembelajaran yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bertutur kata serta bersikap dengan orang Jepang, serta tetap relevan dengan zaman yang terus berubah. Akhir kata, diharapkan artikel ini dapat menjadi salah satu pembelajaran yang dapat bermanfaat kepada berbagai kalangan, khususnya dalam ranah linguistik.

#### Daftar Pustaka

- Adnyani, Kadek Eva Krishna. 2020. *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*. Bali: Nilacakra.
- Adnyani, Kadek Eva Krishna dan Hermawan, Gede Satya. 2021. *Pengantar Sociolinguistik Jepang*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Armatya, Zahra Putri. 2023. Relevansi Representasi Edukasi Transgender di Tingkat SMP di Jepang dalam *Manga "Kocchimuite! Miiko"* Jilid ke-35 dengan Usaha yang Dikerahkan Pemerintah Jepang. Skripsi. Jakarta: Universitas Darma Persada.
- Febriani, Ika. 2021. Representasi Bahasa Perempuan Dalam Novel *Suluk Mu'tazilah* Karya Hasnan Singodimayan. *Jurnal Metabasa* Vol. 3 No. 1, 2021, pp 12-20.
- Gurning, Rivandi Anju., Widia Wati Sipayung, Elshah Sinurat, & Yuliana Sari Saragih. 2024. Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, Vol. 1 No. 4, 2024, pp 238–245.
- Mamentu, R. A., Karamoy, O. H., & Karouw, S. M. 2022. Variasi bahasa berdasarkan gender di perumahan Watutumou Permai. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 34, 2022, pp 1-10.
- Mesthrie, R. 2011. *The Cambridge handbook of sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Hasanah, H. & Wicaksono, N. H. 2021. Bahasa dan gender: Karakteristik bahasa perempuan Jawa dalam film *Tilik*. *Jurnal Budaya*, Vol. 2 No. 1, 2021, pp 7-16.
- Sanjani, P. A., Adnyani, K. E. K., Suartini, N. N. 2019. *Danseigo Oleh Tokoh Pria*

Bakugo Katsuki Dalam Anime “Boku No Hero Academia” Season 1. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang* Vol. 5 No. 3, 2019, pp 505-520.

Sugiyono. 2019. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

Yulinda, Irma Widya dan Hadiutomo, Dwi Anggoro. 2017. Fungsi dan Situasi Danseigo oleh Tokoh Wanita dalam Anime Genshiken Nidaime Second Season. *Japanology* Vol. 5 No.1, 2017, pp 90-102.